

SKRIPSI

**BUDAYA TABE' (ANALISIS KOMUNIKASI MASYARAKAT
KOTA PAREPARE)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**BUDAYA TABE' (ANALISIS KOMUNIKASI MASYARAKAT
KOTA PAREPARE)**



OLEH

**MUHAMMAD KURNIAWAN
NIM. 18.3100.029**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**BUDAYA TABE' (ANALISIS KOMUNIKASI MASYARAKAT
KOTA PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD KURNIAWAN
NIM. 18.3100.029**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Budaya Tabe (Analisis Komunikasi Masyarakat Kota Parepare)
Nama Mahasiswa : Muhammad Kurniawan
NIM : 18.3100.029
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3476/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum (.....)

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M. Si (.....)

NIP : 19780128202321 1005

Mengetahui

PA
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dekan
M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Budaya Tabe (Analisis Komunikasi Masyarakat Kota Parepare)

Nama Mahasiswa : Muhammad Kurniawan

NIM : 18.3100.029

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3476/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M. Hum	(Ketua)	(.....)
Abd. Wahidin, M. Si	(Sekertaris)	(.....)
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Wahyuddin Bakri, M.Si.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dekan

M. Hum

NIP. 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Budaya Tabe (Analisis Komunikasi Masyarakat Kota Parepare) ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai bapak Muh.Rusdi dan ibu St Hajrah, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam Proses penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini terwujud karena adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare
2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan, Dr. Iskandar, S. Ag, M. Sos. I dan Dr. Nurhikmah, M. Sos. I sebagai Wakil Dekan 1 dan 2 Fakultas Ushuluddin Adad dan Dakwah, serta Ibu Nurhakki, S. Sos, M.Si. sebagai Ketua Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Dr. A. Nurkidam, M.hum selaku dosen pembimbing I dan Abd. Wahidin, M. Si., sebagai dosen pembimbing II atas bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini..
4. ☐ Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. ☐ Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. ☐ Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahnya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
7. Kepada teman seperjuangan yaitu Muh Syamsir Zikir, Khalis Usman, Rizal Rahmat, Muh Ayub, Muhammad Asdar dan Robby yang telah memberikan dukungan dan semangat yang begitu besar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 02 Januari 2025
13 Rajab 1446 Hijriah
Penulis


Muhammad Kurniawan
NIM. 18.3100.029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Kurniawan
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3100.029
Tempat/Tgl Lahir : 7 agustus 2000
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Budaya Tabe (Analisis Komunikasi Masyarakat Kota Parepare)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 13 Januari 2025
Penulis


Muhammad Kurniawan
NIM. 18.3100.029

ABSTRAK

Muhammad Kurniawan. *Budaya Tabe (Analisis Komunikasi Masyarakat Kota Parepare)* (Dibimbing oleh A. Nurkidam dan Abd. Wahidin)

Kota Parepare memiliki kekayaan budaya yang penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu nilai budaya yang melekat adalah budaya komunikasi *Tabe'* yang dikenal sebagai bentuk sopan santun dalam interaksi sosial sehari-hari. Contoh konkret budaya ini terlihat ketika seseorang menyapa dengan kata *Tabe'* sebelum berbicara atau meminta izin untuk masuk ke suatu tempat. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan peran budaya *Tabe'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare dan untuk mendeskripsikan perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabe'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan dengan pengumpulan data observasi dan wawancara kepada 3 tokoh agama Kota Parepare dan 2 Budayawan. Adapun teknik analisis data menggunakan data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran budaya *Tabe'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare menunjukkan bahwa budaya ini sangat berperan dalam menumbuhkan akhlakul karimah di masyarakat. Budaya *Tabe'* yang berfokus pada saling menghormati dan menjaga hubungan antar individu dipandang sebagai dasar utama dalam membentuk karakter moral dan sosial masyarakat Parepare serta tokoh masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai budaya *Tabe'* memberikan pedoman dalam berinteraksi yang penuh dengan adab dan penghormatan, yang mendukung pembentukan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari dan melalui komunikasi budaya maka masyarakat Parepare menjaga budaya luhur yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat secara umum dan Perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabe'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah menunjukkan bahwa budaya *Tabe'* sebagai suatu elemen yang berfungsi penting dalam menghadapi perubahan sosial dimana budaya *Tabe'* menjadi instrumen yang terus dipertahankan dan diperbaharui untuk menjaga nilai-nilai akhlak yang mulia di tengah arus perubahan zaman. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Parepare mempengaruhi cara budaya *Tabe'* diterima tetapi nilai utama dari budaya ini tetap relevan dalam mendukung pembentukan karakter dan perilaku mulia terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang serta fungsi budaya *Tabe'* dalam menumbuhkan akhlakul karimah menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga identitas sosial dan moral masyarakat yang berlandaskan pada rasa saling menghormati dan menghargai.

Kata Kunci: Budaya *Tabe'*, Komunikasi, Tokoh Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	11
B. Tinjauan Teoritis.....	16
C. Kerangka Pikir.	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.	31
C. Foksu Peneltian.....	31

D. Jenis dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Teknis Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Dokumentasi Penelitian
3	Surat Izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
6	Riwayat Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul attfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | | |
|---|---|---|
| - | وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subḥānahu wata`ālā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
a.s.	=	<i>alaihis salam</i>
H	=	<i>Hijriah</i>
M	=	<i>Masehi</i>
SM	=	<i>Sebelum Masehi</i>
l.	=	<i>Lahir Tahun</i>
w.	=	<i>Wafat tahun</i>

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya adalah hasil dari aktivitas yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya ini melekat pada pendidikan kelompok dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto, Herkovits dan Malinowski menyebutkan konsep "*Cultural Determinism*," yang berarti semua hal dalam sebuah kelompok masyarakat ditentukan oleh kebudayaan kelompok tersebut. Pada dasarnya, budaya menjadi pembeda antara setiap kelompok masyarakat karena setiap budaya memiliki karakter yang unik.¹

Keanekaragaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai adat istiadat, bahasa, seni, dan budaya yang dimiliki oleh ribuan suku bangsa. Keanekaragaman budaya ini bukan hanya merupakan identitas bangsa yang unik, tetapi juga merupakan aset berharga yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.² Dalam konteks pembangunan nasional, pelestarian budaya lokal menjadi penting karena budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa yang kokoh. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, ada tantangan besar untuk menjaga dan mempromosikan keanekaragaman budaya lokal agar tidak tergilas oleh budaya asing yang masuk dengan cepat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

¹ Beni ahmad Saebani, *Pengantar antropologi*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012) h. 35-37

² Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambata. h. 47-48

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan budaya adalah bagian dari ketetapan Allah yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar manusia. Oleh karena itu, budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Komunikasi merupakan interaksi antara manusia, baik secara individu maupun kelompok. Tanpa disadari, komunikasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia sudah terlibat dalam komunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan interaksi, atau proses bertukar pikiran dan pendapat. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Selain menggunakan kata-kata secara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan melalui bahasa tubuh atau gerakan tertentu untuk tujuan khusus. Sejak awal keberadaannya, manusia telah mempraktikkan komunikasi sebagai bagian dari aktivitas sosialnya. Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi dan membangun hubungan dengan sesama.³

Berkaitan dengan komunikasi maka urgensi komunikasi budaya juga sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai jembatan untuk

³ Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 54

memahami dan menghargai perbedaan antarindividu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dalam konteks komunikasi budaya, proses bertukar pikiran, pendapat, dan informasi melibatkan tidak hanya bahasa verbal, tetapi juga simbol-simbol budaya, bahasa tubuh, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masing-masing kelompok. Komunikasi budaya memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun kerja sama di tengah keberagaman masyarakat. Misalnya, dalam budaya Bugis, istilah *tabe* mencerminkan sikap sopan santun yang menjadi bagian penting dalam etika berkomunikasi. mempraktikkan komunikasi dengan cara yang sesuai dengan norma budaya lokal menunjukkan penghormatan terhadap identitas budaya suatu komunitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, terutama karena keberadaan empat etnis utama: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Setiap etnis memiliki budaya dan kearifan lokal yang unik, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dari etnis Bugis, dan juga dari etnis lainnya di Sulawesi Selatan, tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dalam membangun karakter bangsa.⁴ Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada pendidik, ketahanan, dan kebijaksanaan lokal merupakan aspek penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Selain itu, kearifan lokal juga memiliki potensi

⁴ Syamhari, *Ragam Budaya Lokal Sulawesi*, (2019) h. 37

besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan berbasis komunitas.

Di Sulawesi Selatan, bahasa Bugis memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang merupakan salah satu suku terbesar di provinsi ini. Penggunaan bahasa Bugis tidak hanya mencerminkan identitas etnis, tetapi juga menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahasa Bugis digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi informal hingga upacara adat, ritual keagamaan, dan interaksi sosial lainnya, menjadikannya bagian integral dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Bahasa Bugis, sebagai salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengaplikasikan dan menjaga kelangsungan budaya Bugis. Di Kota Parepare, yang merupakan salah satu wilayah dengan populasi Bugis yang signifikan, bahasa Bugis tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media untuk merefleksikan adat istiadat, norma, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.⁵ Penggunaan bahasa Bugis di Kota Parepare mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat setempat terhadap warisan budaya mereka. Bahasa Bugis digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Bugis di Parepare, bahasa Bugis digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang terkandung dalam prosesi tersebut.

Budaya *Tabé'* merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan,

⁵ Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 26

penghormatan, dan kerendahan hati. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya *Tabé'* memainkan peran penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan masyarakat Bugis. Dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, upacara kematian, atau ritual keagamaan lainnya, ungkapan *Tabé'* digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada leluhur, tokoh adat, dan peserta upacara.⁶ Misalnya, saat memulai sebuah upacara adat, pemimpin upacara atau tokoh adat akan mengucapkan *Tabé'* kepada para leluhur dan peserta sebagai tanda penghormatan dan permohonan restu. Penggunaan *Tabé'* dalam konteks ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam pola komunikasi, budaya *Tabé'* tetap relevan dan menjadi pendidik identitas budaya Bugis yang kuat. Upaya pelestarian budaya ini melalui pendidikan dan media massa terus dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Tabé'* tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Budaya *Tabé'* menjadi aspek kultural yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesopanan tetapi juga memainkan peran vital dalam pembentukan karakter akhlakul karimah, yang berarti perilaku mulia, mencakup nilai-nilai kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, dan empati, yang sangat dihargai dalam budaya Bugis. Kata "*Tabé'*" yang berarti "permisi" atau "mohon maaf," sering digunakan dalam berbagai situasi sehari-hari untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun, mengajarkan individu untuk selalu mempertimbangkan perasaan dan kenyamanan orang lain dalam setiap interaksi sosial.

⁶ Husnawati, Skripsi, "*Makna Simbolik Budaya Mappatabé' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*", (2019). H.12

Penggunaan *Tabé'* dalam kehidupan sehari-hari menginternalisasi sikap menghargai dan menghormati orang lain, yang merupakan inti dari akhlakul karimah. Misalnya, saat seseorang ingin melewati kerumunan atau memasuki rumah orang lain, mereka akan mengucapkan "*Tabé'*" untuk menunjukkan rasa hormat dan permisi. Praktik ini tidak hanya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan sikap menghargai orang lain. Dengan demikian, budaya *Tabé'* membantu mengembangkan karakter yang santun, penuh penghargaan, dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip akhlakul karimah.⁷

Selain itu, budaya *Tabé'* juga mendorong pengembangan empati dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat Bugis. Dalam konteks *siri' na pacce*, filosofi Bugis yang menekankan harga diri dan empati, penggunaan *Tabé'* adalah manifestasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut. Mengucapkan *Tabé'* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta siap untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf jika diperlukan.⁸ Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter yang berintegritas dan memiliki akhlak yang mulia. Budaya *Tabé'* mengajarkan bahwa menghormati dan menghargai orang lain adalah fondasi dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu masyarakat Kota Parepare pada tanggal 02 Agustus 2024 yaitu Khalis Usman terkait Permasalahan budaya *tabé* saat ini, yaitu sebagai Berikut:

⁷ Syamhari, *Ragam Budaya Lokal Sulawesi*, (Bugis 2019) h. 103

⁸ Rahim, *Nilai-Nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung pandang: Hasanuddin Press

Tabel 1.1 Hasil pengamatan terkait Budaya Tabe

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Penggunaan Kata "Tabe'"	Pemuda semakin jarang menggunakan kata "Tabe'" saat melewati orang tua atau berbicara dengan orang yang lebih tua.
2	Nilai Moral & Adab	Nilai menghormati orang lain dan menjaga adab dalam berbicara mulai berkurang.
3	Penyebab Penurunan	Kurangnya pengawasan keluarga dan dominasi pengaruh budaya luar melalui media sosial.
4	Dampak	Berkurangnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya budaya Tabe' sebagai bagian dari identitas dan tata krama lokal.
5	Solusi yang Diperlukan	Upaya lebih besar dalam melestarikan budaya Tabe' di tengah perkembangan zaman, seperti melalui pendidikan keluarga dan sosialisasi di masyarakat. ⁹

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut bahwa pengajaran budaya *Tabe'* kepada anak-anak sejak dini sangat penting untuk pembentukan karakter *akhlakul karimah* mereka. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan *Tabe'* dalam berbagai situasi, seperti meminta izin kepada guru atau teman, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua, serta berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendidikan formal dan informal, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabe'* dapat ditanamkan dalam diri anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki *akhlakul karimah*. Selain itu, peran orang

⁹ Hasil observasi Masyarakat pada 02 Agustus 2024 di Kota Parepare

tua dan komunitas dalam menerapkan dan memodelkan penggunaan *Tabé'* juga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nuariningsih, Janah, & Muslihudin., 2023) di Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo dapat di simpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, Santri (Kalangan Muda) kurang menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, mereka sering berkomunikasi dengan yang lebih tua dengan perilaku yang tidak sopan. Hal ini didorong oleh kurangnya pengajaran keluarga maupun dari sekolah terkait menghormati orang yang lebih tua khususnya dalam pengajaran tentang sopan santun.¹¹ Hal tersebutlah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi dalam budaya *tabé'* dan persepsi masyarakat terhadap budaya ini dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

Pemahaman terhadap persepsi masyarakat akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang relevansi dan aplikasi praktis dari budaya *Tabé'* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter dan program pembangunan masyarakat. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya Kota Parepare yang kaya akan budaya menjadi konteks yang ideal untuk penelitian ini. Kota ini tidak hanya dikenal sebagai pusat budaya Bugis, tetapi juga sebagai wilayah yang mengalami dinamika sosial yang cepat akibat urbanisasi dan perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, memahami bagaimana

¹⁰ Husnawati, Skripsi, "*Makna Simbolik Budaya Mappatabé' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*", (2019). H. 15-16

¹¹ Isna Nuariningsih, Daimatul Janah, & Muslihudin Muslihudin, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023 (The Influence of Parenting Patterns on Juvenile Delinquency in Santri Al-Fattah Islamic Boarding School Sukoharjo, (2023), H. 37-49

budaya *Tabé'* dipersepsikan dan diterapkan oleh masyarakat Parepare akan memberikan kontribusi penting dalam pelestarian nilai-nilai luhur budaya Bugis serta dalam pembentukan masyarakat yang *berakhlakul karimah*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan, baik pemerintah, tokoh masyarakat, maupun pendidik, dalam mengintegrasikan budaya *Tabé'* dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pendidikan di Kota Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yang dapat dikaji yaitu:

1. Bagaimana peran budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare?
2. Bagaimana perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai budaya *Tabé'* dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kota Parepare, serta

bagaimana budaya ini mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi aspek-aspek lain dari budaya Bugis dan dampaknya terhadap pembentukan akhlakul karimah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan wawasan yang mendalam bagi pendidik, dan masyarakat Kota Parepare dalam upaya melestarikan budaya *Tabé'*. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik untuk membuat kurikulum dan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai budaya *Tabé'* dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, masyarakat umum akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan sosial dan fungsi dalam menerapkan budaya *Tabé'* di kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk memperkuat akhlakul karimah, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan beretika.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Untuk memastikan penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai tambah, penting untuk mengkaji secara kritis hasil penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang belum pernah diteliti atau yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Bagian ini harus menyoroti di mana letak perbedaan dan keunikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika dengan judul “Konstruksi Budaya Tabe dalam budaya masyarakat Bugis Salu Paremang”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya Tabe' di kalangan masyarakat Desa Salu Paremang dipahami sebagai budaya kesopanan dan memanusiakan manusia sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis, aman, damai dan tentram. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat khususnya para orang tua untuk tetap melestarikan budaya Tabe di antaranya melalui sosialisasi yaitu mengajarkan kepada anak sejak dini agar apa yang telah diberikan oleh petua terdahulu, kita dapat mempertahankannya hingga akhir zaman, sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis di masyarakat.¹²

Persamaan penelitian ini yaitu Kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendalami budaya Tabe' dalam masyarakat. Penelitian Sartika dan penelitian ini sama-sama berfokus pada pemahaman mendalam terhadap budaya Tabe' dalam konteks masyarakat lokal. Serta perbedaan

¹² Sartika, “Konstruksi Budaya Tabe dalam budaya masyarakat Bugis salu paremang” (Jurnal UMY IAIN Palopo, 2021)

penelitian ini yaitu Penelitian Sartika lebih menekankan pada bagaimana budaya Tabe' berfungsi sebagai budaya kesopanan dan menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, damai, dan tentram. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana komunikasi budaya Tabe' berperan dalam menumbuhkan akhlakul karimah, dengan fokus pada persepsi tokoh masyarakat terhadap peran budaya Tabe' dalam membentuk karakter moral masyarakat dan relevansinya dengan ajaran agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlan dengan judul “Analisis Peranan Budaya Tabe’ dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap Budaya Tabe’ sebagai budaya warisan yang penting untuk dilestarikan dan tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Penerapan Budaya Tabe’ secara maksimal dapat meningkatkan kerukunan dan mengurangi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai pandangan mahasiswa Sulawesi Selatan, khususnya anggota Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB terhadap Budaya Tabe’, serta dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan yang menyangkut upaya pelestarian kebudayaan lokal untuk menjaga kerukunan kehidupan bermasyarakat.¹³

Persamaan penelitian ini ditinjau dari aspek Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan informan untuk memperoleh

¹³ Fadlan, Samuel, S., Yahya Miharja, D. ., & Sharfina Farahiyah, A. . (2020). Analisis Peranan Budaya Tabe' dalam Menjaga Kerukunan Kehidupan Bermasyarakat Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(04), 323–331. <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i04.47>

pemahaman yang mendalam tentang budaya *Tabé'* sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian fadlan berfokus pada pergeseran budaya *Tabé'* di Unit Kesenian Sulawesi Selatan ITB, sementara penelitian ini berfokus pada persepsi tokoh masyarakat di Kota Parepare. Perbedaan lokasi ini memberikan nuansa yang berbeda dalam pemahaman budaya *Tabé'*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asniar dengan judul “Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”, Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peran Masyarakat sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap budayanya dimana budaya Mappatabe' telah mengajarkan kita bagaimana berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih dituakan, bagaimana dalam ajaran apapun mereka mengajarkan tentang berperilaku sopan santun atau dalam bahasa Bugis disebut *Tabé'* dimana generasi penerus dapat memahami makna dari *Tabé'* itu sendiri dan bisa memanusiakan manusia itu sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis.¹⁴

Persamaan penelitian ini yaitu dari aspek kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang budaya *Tabé'*, yang merupakan budaya yang mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam masyarakat Bugis, baik di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone maupun di Kota Parepare. Kedua penelitian ini juga menyoroti pentingnya budaya *Tabé'* dalam menjaga hubungan yang harmonis antarindividu dan perbedaannya yaitu penelitian oleh Asniar berfokus pada masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi tokoh masyarakat di Kota Parepare. Meskipun

¹⁴ Asnia, “Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone” (Jurnal; An-Nida, Vol 3, 2020)

keduanya berbicara tentang budaya *Tabé'*, mereka berada dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda, yang mungkin memengaruhi bagaimana budaya tersebut diterima dan dipraktikkan di masing-masing wilayah.

B. Tinjauan Teoritis

1. *Co-cultural Theory*

Teori *Co-Cultural* dikembangkan oleh Mark P. Orbe pada tahun 1998 untuk menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok subordinat atau minoritas berkomunikasi dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh kelompok mayoritas. Teori ini muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi di masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antarbudaya.¹⁵ Dalam teori ini, Orbe menyoroti bagaimana kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan lebih kecil (*co-cultural groups*) beradaptasi dan merespons sistem komunikasi yang didominasi oleh kelompok mayoritas yang memiliki lebih banyak kekuasaan.

Teori ini berfokus pada bagaimana individu dari kelompok-kelompok subordinat memilih strategi komunikasi mereka dalam menghadapi struktur sosial yang tidak seimbang. Teori *Co-Cultural* sering digunakan untuk memahami komunikasi kelompok minoritas dalam berbagai bidang, seperti gender, etnisitas, orientasi seksual, dan status sosial. Dalam lingkungan kerja, misalnya, pekerja dari latar belakang budaya minoritas sering kali harus memilih strategi komunikasi yang sesuai untuk menghadapi diskriminasi atau stereotip yang ada di tempat kerja. Selain itu, dalam konteks pendidikan, teori ini juga dapat digunakan

¹⁵ Orbe, M. P. *Constructing co-cultural theory: An explication of culture, power, and communication*. (SAGE Publications. 2016)

untuk memahami bagaimana mahasiswa dari kelompok minoritas menavigasi sistem akademik yang mungkin tidak selalu mendukung keberagaman mereka.

Teori Co-Cultural dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana budaya Tabe' dalam masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Parepare, menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Budaya Tabe', yang mengajarkan kesopanan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kini mulai mengalami pergeseran nilai di kalangan generasi muda akibat pengaruh media sosial dan budaya luar.¹⁶ Dalam konteks ini, individu yang masih mempertahankan budaya Tabe' dapat dianggap sebagai bagian dari kelompok *co-cultural* yang harus memilih strategi komunikasi tertentu untuk tetap menjaga nilai-nilai lokal di tengah pengaruh budaya dominan yang lebih modern dan individualistik.

2. Teori Siklus

Menurut Spengler menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat atau peradaban mengalami siklus yang berulang dalam perkembangan dan kemundurannya. Menurut pandangannya bahwa suatu peradaban atau masyarakat tidak berkembang secara linear menuju kemajuan yang terus-menerus, tetapi mengalami periode-periode naik dan turun, seperti siklus kehidupan.¹⁷ Teori tersebut melihat bahwa masyarakat akan melalui tahap kelahiran, pertumbuhan, puncak kejayaan, kemunduran, dan akhirnya keruntuhan.

¹⁶ Orbe, "Continuing the Legacy of Co-Cultural Theory: An Interview with Mark Orbe." *Howard Journal of Communications* (16(4), 251-263. 2015)

¹⁷ Spengler, 5 Step Guide to Checking Ventilation Rates in Classrooms. Harvard T.H. Chan, 1-

Definisi dari siklus ialah sebagai suatu rangkaian peristiwa atau proses yang berulang secara teratur atau periodik dalam suatu sistem atau fenomena.¹⁸ Dalam konteks perubahan sosial atau peradaban, siklus mengacu pada tahap-tahap yang dilalui oleh masyarakat atau peradaban, yang meliputi kelahiran, perkembangan, puncak kejayaan, kemunduran, dan akhirnya keruntuhan atau kehancuran, yang kemudian dapat diulang dengan pola yang mirip pada peradaban atau masyarakat berikutnya.

Teori siklus dalam konteks perubahan sosial menggambarkan bahwa suatu fenomena, baik itu peradaban atau nilai-nilai dalam masyarakat, akan mengalami tahapan berulang yang meliputi kelahiran, perkembangan, puncak kejayaan, kemunduran, dan akhirnya keruntuhan.¹⁹ Penerapan teori dalam konteks komunikasi budaya *Tabé'* di Kota Parepare terutama dalam menumbuhkan akhlakul karimah dapat dilihat sebagai upaya masyarakat untuk menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang memiliki kaitan erat dengan akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu istilah *Tabé'* adalah istilah yang menggambarkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik antar individu dalam masyarakat Parepare yang juga berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter akhlak yang mulia.

¹⁸ Arif, *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. (Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1-14)

¹⁹ Stets, *Identity Theory*. (Nueva York: Oxford University Press, 2020)

C. Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi Masyarakat

Komunikasi masyarakat merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas. Komunikasi ini tidak hanya mencakup percakapan langsung antarindividu, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk komunikasi lainnya seperti komunikasi simbolik, komunikasi nonverbal, dan komunikasi melalui media massa. Dalam konteks sosial, komunikasi masyarakat menjadi alat utama dalam membangun hubungan, menyebarkan norma sosial, serta memperkuat identitas budaya dalam suatu komunitas.

Komunikasi dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya adalah sebagai alat penyebaran informasi, membangun hubungan sosial, serta sebagai media untuk mengontrol dan mengatur perilaku individu dalam komunitas. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi sering dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka, sedangkan dalam masyarakat modern, komunikasi juga banyak terjadi melalui media digital. Fungsi lainnya adalah sebagai sarana pendidikan dan pewarisan budaya, di mana norma-norma dan nilai-nilai sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam masyarakat, seperti budaya, bahasa, teknologi, dan status sosial. Budaya sangat berperan dalam menentukan bagaimana suatu masyarakat berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa, ekspresi nonverbal, serta tata krama dalam berbicara. Teknologi juga menjadi faktor utama dalam

komunikasi masyarakat modern, dengan adanya media sosial dan aplikasi pesan instan yang mempercepat penyebaran informasi. Selain itu, tingkat pendidikan dan status sosial seseorang juga dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam masyarakat.

2. Tokoh Masyarakat

Dalam masyarakat, terdapat stratifikasi sosial yang membedakan orang-orang berdasarkan kedudukan atau status sosial mereka, baik dalam hal politik, ekonomi, maupun jabatan tertentu. Tokoh masyarakat, sebagai bagian dari stratifikasi ini, dihormati dan dihargai karena status sosial yang dimilikinya dalam lingkungan sosial mereka. Yusendi Achmad (2019, hlm. 94) dalam bukunya *Sosiologi Politik* menyatakan bahwa seseorang dengan keahlian istimewa yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat karena kepercayaan dan kekaguman disebut memiliki wewenang kharismatik. Jenis wewenang ini bisa menjadi landasan bagi seseorang untuk dianggap sebagai pemuka atau tokoh dalam masyarakat.²⁰

Ramlan Surbakti mendefinisikan tokoh masyarakat sebagai individu yang dihormati dan berwibawa di kalangan masyarakat serta mampu menjadi perekat bagi suatu bangsa. Senada dengan pandangan tersebut, Dwi Narwoko Suyanto, dalam Septiani menyebutkan bahwa dalam kamus politik dan hukum, tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki reputasi, dihormati, dan dipandang tinggi oleh masyarakat di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, atau agama. Dari berbagai pendapat tentang tokoh masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat adalah individu yang

²⁰ Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 29.

dihormati di suatu komunitas, khususnya di tingkat desa, dan dipandang mampu mewakili aspirasi serta keinginan warga setempat.

Dalam konteks penelitian ini, tokoh masyarakat yang dimaksud yaitu yang memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan sopan santun, penghormatan, dan komunikasi yang menghargai orang lain. Budaya Tabe, yang sarat dengan nilai penghormatan, sangat tergantung pada peran tokoh masyarakat sebagai panutan. Mereka dianggap sebagai figur yang mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, sehingga membantu membentuk perilaku masyarakat, khususnya dalam berinteraksi dengan sesama dengan penuh tata krama. Dalam setiap daerah, terdapat berbagai macam tokoh masyarakat yang berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.²¹ Berikut ini beberapa jenis tokoh masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Tokoh Pendidikan atau Akademi Lokal

Tokoh pendidikan atau akademisi lokal di kota Parepare mencakup individu yang berperan penting dalam dunia pendidikan dan pengembangan keilmuan di wilayah tersebut seperti guru dan kepala sekolah di sekolah formal maupun informal, rektor dan dosen perguruan tinggi di Parepare, penggiat literasi maupun peneliti budaya lokal yang ada di Parepare.

b. Tokoh Agama Setempat

²¹ Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 32

Tokoh agama di kota parepare dalam hal ini individu yang menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral seperti pemuka agama setempat, imam-imam masjid yang ada di parepare, pendidik keagamaan seperti guru pesantren.

c. Tokoh Adat / Budaya

Tokoh adat atau budaya adalah individu yang memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan budaya serta nilai-nilai budaya lokal, termasuk tokoh yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat dan budaya yang ada di Parepare, yang berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat

3. Budaya Tabe'

"*Tabe*" adalah ungkapan yang digunakan untuk meminta izin saat melewati arah orang lain. Kata ini diiringi dengan gerakan tangan ke bawah menuju tanah, yang disebut Mappatabe'. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai orang Bugis, di mana kata "*Tabe*" menjadi simbol upaya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh bertindak semena-mena di hadapan orang lain.²² Kebudayaan Bugis ini merupakan hasil pemikiran dan tingkah laku masyarakat Bugis yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran.²³ Nilai-nilai budaya Bugis ini tercermin dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

²² Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis S di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 29.

²³ Salma, Skripsi "Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang"

Budaya *Mappatabe'* bersifat simbolis, di mana setiap simbol dalam budaya ini memiliki makna khusus. Partisipasi masyarakat dalam *Mappatabe'* mencerminkan tingginya penghargaan terhadap adat istiadat. Simbol-simbol ini digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam budaya ini.²⁴ Penggunaan simbol saat berinteraksi dapat menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat seseorang dalam komunikasi.

Nilai utama dari *Mappatabe'* adalah saling menghargai. Dalam kehidupan sosial, yang bersifat kolektif, penting untuk membangun hubungan yang erat melalui penghargaan terhadap satu sama lain. Salah satu cara budaya Bugis melestarikan keakraban dan saling menghargai adalah melalui budaya *Mappatabe'*. Budaya ini terlihat dalam perilaku seseorang, baik melalui kata-kata verbal maupun tindakan non-verbal.

Budaya *Tabé'* mengandung nilai-nilai luhur yang dikenal dengan falsafah 3-S. Pertama, *Sipakatau*, yang berarti mengakui dan menghormati hak setiap individu tanpa memandang status sosial, serta mencerminkan rasa kepedulian terhadap sesama.²⁵ Kedua, *Sipakalebbi*, yaitu sikap hormat terhadap orang lain dan perlakuan baik yang konsisten. Ketiga, *Sipakainge*, yang merupakan tuntutan bagi masyarakat Bugis untuk saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain.

Budaya *Tabé'* diterapkan dengan makna konseptual yang melibatkan sikap sopan dan hormat. Ini berarti tidak hanya menghindari menyeret sandal

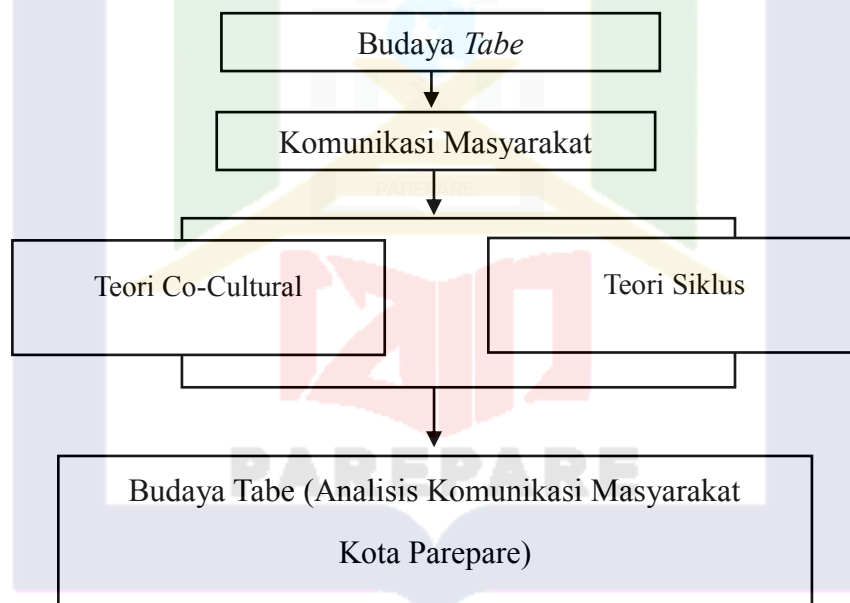
²⁴ Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya *Mappatabe'* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 31.

²⁵ Husnawati, Skripsi, "Makna Simbolik Budaya *Mappatabe'* Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone", (2019), h. 26.

atau menghentakkan kaki, tetapi juga mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan. Sikap *Tabé'* adalah bentuk permohonan untuk melintas tanpa mengganggu orang lain dan tidak berkacak pinggang.²⁶ *Tabé'* berakar kuat dalam etika nilai budaya, berfungsi sebagai pelajaran hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian Dengan harapan penelitian ini dapat dianggap sebagai karya ilmiah, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk membahas dan mengidentifikasi masalah secara sistematis. Kerangka kerja berikut dapat dibangun oleh penelitian berdasarkan pembahasan sebelumnya:



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

²⁶ Husnawati, Skripsi,” *Makna Simbolik Budaya Mappatabe’ Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*”, (2019), h. 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh melalui pengumpulan dan pemaparan data dalam bentuk kata-kata, seperti hasil wawancara antara peneliti dan informan.²⁷ Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena penelitian ini mengharuskan studi langsung terhadap subjek, memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek, sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lebih mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.²⁸

Jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Penelitian lapangan bertujuan untuk secara khusus dan realistis menemukan apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat pada suatu waktu. Tujuan penelitian lapangan adalah mempelajari secara mendalam latar belakang, kondisi saat ini, dan interaksi lingkungan dari suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.²⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti berusaha menggambarkan bagaimana suatu peristiwa, objek, atau variabel terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif

²⁷ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

²⁸ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014), h. 249.

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 46

adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam lingkungan alaminya, serta interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa dan istilah yang mereka pahami. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa dan bagaimana suatu fenomena atau kejadian terjadi, serta melaporkannya secara apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.³⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Kota Parepare. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu adanya masalah mengenai budaya *tabe'*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan yaitu selama 4 Bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Budaya Tabe' dalam konteks komunikasi masyarakat Kota Parepare. Budaya Tabe' merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Bugis yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis bagaimana

³⁰ Moh. Nazir, Ph.D. *Metodologi Penelitian*. (Bogor Selatan: PT Ghalia Indonesia, 2005), h. 54-55

budaya Tabe' dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat umum.m

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berbentuk teks. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data juga dapat dikumpulkan melalui pengambilan gambar sebagai pelengkap.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kali. Dalam penelitian ini, data primer didapat dari anggota masyarakat yang bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan serta membangun hubungan kerjasama yang baik dengan para informan, demi mencapai tujuan yang bermanfaat sesuai keinginan dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lokasi penelitian agar data yang diperoleh lebih akurat dan jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung dan wawancara.³¹

Teknik penentuan informasi menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yakni tokoh masyarakat yang ada di Kota pare-pare

³¹ A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. Informan yang digunakan yaitu tokoh masyarakat yang pengaruh di kota parepare baik secara formal maupun informal. Hasil wawancara ini akan digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan sosial, apa saja perubahan sosial yang terjadi dan fungsi budaya tabe' dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas data primer. Data ini bisa berupa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk dokumentasi, serta sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung kajian terhadap objek penelitian. Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer.³²

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data adalah kumpulan fakta atau nilai numerik yang menggambarkan objek penelitian. Data diperoleh dari lokasi penelitian dan merupakan bahan keterangan penting. Pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.³³ Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang relevan dengan objek materialnya. Teknik pengumpulan data

³² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 16

³³ Sugiono, *Meode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung kelapangan dan penelitian ini bersifat deskriptif.

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di kota parepare. Observasi ini dilakukan di kota parepare pada saat waktu berlangsung. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan persepsi tokoh masyarakat terkait budaya tabe dalam menumbuhkan akhlakul karimah. Dari beberapa penjelasan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan orang yang diwawancarai. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai

bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam. Metode ini digunakan penulis sebagai metode yang utama dalam mengumpulkan data, karena metode ini dianggap cara yang paling tepat dan praktis untuk menghimpun data yang dibutuhkan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan tepat, yaitu mengetahui bagaimana komunikasi dalam budaya *tabe'* berperan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah di kalangan masyarakat kota parepare sekaligus bagaimana persepsi tokoh masyarakat kota parepare terhadap penyebab perubahan sosial dan fungsi budaya *tabe'* dalam mendukung perkembangan akhlakul karimah.³⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang biasanya mencakup percakapan dan masalah pribadi. Dokumentasi sering memerlukan interpretasi yang berkaitan erat dengan konteks dari peristiwa yang direkam.³⁵ Metode ini penulis lakukan untuk mengambil data-data pendukung guna melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti seperti keadaan monografi Komunikasi, dan data Masyarakat Kota Parepare.

³⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 123-125

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 142-143.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.³⁶ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses bekerja dengan data melalui pengorganisasian, pemilahan, dan pengelolaan data menjadi unit-unit yang dapat dianalisis. Proses ini mencakup penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Peneliti kemudian mencari pola, menentukan apa yang penting untuk dipelajari, serta menyimpulkan informasi yang relevan. Data tersebut

³⁶Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-95.

diorganisasikan ke dalam kategori, dipecah menjadi unit-unit kecil, dipilih bagian yang penting, dan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.³⁷ Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data (c) penyajian data, dan (d) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.³⁸

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data melalui teknik yang telah ditetapkan, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi terhadap praktik komunikasi, serta dokumentasi terkait budaya Tabe' di masyarakat Kota Parepare. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan fokus penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan sumbernya agar memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan rinci. Seperti yang telah dijelaskan, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih informasi yang esensial, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sambil mencari tema serta polanya. Dengan data yang telah direduksi, peneliti akan mendapatkan gambaran yang

³⁷ Nasharuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 89

³⁸ Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

lebih jelas, memudahkan proses pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah pencarian data bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data atau menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data ini membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Selain narasi teks, data juga bisa disajikan dalam bentuk grafik, matriks, jaringan, atau diagram.

4. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁹

³⁹ Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-151

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare.

Hasil penelitian ini merujuk pada peran budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare. Dalam penelitian ini dideskripsikan terkait dengan bentuk penghormatan dan kesantunan dalam interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai lokal Bugis-Makassar. Kata *Tabé'* digunakan sebagai ungkapan permisi, meminta izin, atau menunjukkan rasa hormat, terutama kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Budaya tersebut tidak hanya berbentuk verbal tetapi juga disertai dengan sikap tubuh yang sopan seperti membungkukkan badan atau menundukkan kepala saat berbicara. Budaya *Tabé'* di masyarakat Kota Parepare, berikut hasil wawancara yang dilakukan bahwa:

Komunikasi budaya *tabé'* merupakan suatu ucapan atau perilaku yang dilakukan masyarakat untuk meminta izin sebelum melakukan sesuatu terhadap orang lain yang ada disekitarnya.⁴⁰

Hasil wawancara menjelaskan bahwa komunikasi budaya *Tabé'* memiliki peran penting di kalangan masyarakat. Budaya ini tidak hanya sekadar ungkapan verbal tetapi juga mencerminkan sikap penghormatan dan kesantunan yang tinggi dalam interaksi sosial masyarakat Bugis -Makassar. Kata *Tabé'* digunakan sebagai bentuk permisi, meminta izin, atau menunjukkan rasa hormat, khususnya kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Selain ungkapan lisan, komunikasi *Tabé'* juga diwujudkan melalui sikap tubuh yang sopan, seperti membungkukkan badan atau menundukkan

⁴⁰ Ibrah La Iman, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 13 Janauri 2025

kepala saat berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dimana budaya ini diajarkan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai etika yang luhur dan menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur. Kutipan hasil wawancara juga menjelaskan bahwa:

Budaya *tabe'* merupakan budaya adat istiadat orang Bugis yang lebih menekankan kepada sikap penghormatan dan kesopanan kepada orang yang lebih tua, yang sudah membudaya di masyarakat Bugis.⁴¹

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa budaya *Tabé'* merupakan budaya adat istiadat masyarakat Bugis yang menekankan sikap penghormatan dan kesopanan, khususnya kepada orang yang lebih tua. Budaya ini telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis dan menjadi salah satu nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan penghargaan antarindividu tetapi juga menjadi penanda kuat identitas budaya yang menjaga keharmonisan sosial di Kota Parepare. Informan dari unsur Budayawan juga menjelaskan bahwa:

Kalau selama ini Budaya *Tabé'* bagi kami orang Bugis bukan hanya sekadar kata atau tindakan biasa, tetapi sebuah simbol penghormatan yang mendalam. Dalam budaya *Tabé'* lebih dari sekadar permisi atau meminta izin itu adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada sesama, terutama kepada yang lebih tua atau dihormati. Itu adalah cara kita untuk mengakui keberadaan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam setiap interaksi. Dulu, *Tabé'* sering dipakai ketika kita berhadapan dengan orang yang lebih tua, seperti orang tua kita, guru, atau bahkan pemimpin masyarakat. Tapi, seiring perkembangan zaman, *Tabé'* tidak hanya digunakan dalam konteks itu saja. Kini, *Tabé'* bisa menjadi cara kita untuk menunjukkan sikap rendah hati dalam berbagai situasi sosial, di mana kita mengingatkan diri kita untuk selalu bersikap sopan dan menghargai orang lain.⁴²

⁴¹ Oddang, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 14 Januari 2025

⁴² Ibrah La Iman, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 13 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara, budaya *Tabé'* dipandang sebagai bagian integral dari budaya adat istiadat masyarakat Bugis yang menekankan pentingnya sikap penghormatan dan kesopanan, terutama terhadap orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini telah melekat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang membentuk pola interaksi sosial. Budaya *Tabé'* tidak hanya sebatas ucapan lisan tetapi juga mencakup sikap tubuh yang menunjukkan penghargaan, seperti menundukkan kepala atau membungkukkan badan saat berkomunikasi. Di masyarakat Kota Parepare, budaya ini menjadi simbol penting yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mencerminkan tata krama dan etika luhur masyarakat Bugis sekaligus menjadi landasan dalam pembentukan karakter berbudi pekerti yang terpuji. Informan lainnya mendukung penjelasan tersebut menjelaskan bahwa:

Komunikasi budaya *tabé'* sebenarnya adalah sikap kesopanan santunan, yang dimana sikap menghormati kepada orang lain ataupun yang lebih tua.⁴³

Hasil wawancara lainnya menjelaskan bahwa komunikasi budaya *Tabé'* pada hakikatnya merupakan wujud dari sikap kesopanan dan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini menekankan pentingnya penghormatan, baik kepada sesama maupun kepada orang yang lebih tua. Budaya *Tabé'* tidak hanya menjadi simbol penghargaan antarindividu tetapi juga mencerminkan ajaran nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis. Dalam konteks masyarakat Kota Parepare penerapan komunikasi budaya ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus menumbuhkan karakter yang berbudi pekerti luhur di tengah berbagai dinamika kehidupan modern. Peran komunikasi budaya *Tabé'* dalam

⁴³ Ibrah La Iman, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 13 Januari 2025

kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Parepare, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Peran komunikasi budaya *tabe'* ini sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitar khususnya bagaimana di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk budaya *tabe'* itu sendiri⁴⁴

Hasil wawancara menyebutkan bahwa peran komunikasi budaya *Tabe'* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Parepare, dinilai sangat bermanfaat, baik untuk pembentukan karakter pribadi, maupun dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Berdasarkan kutipan hasil wawancara, budaya *Tabe'* tidak hanya sekadar simbol kesantunan, tetapi juga menjadi panduan perilaku yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sikap permisi, menghormati orang lain, serta menjaga etika dalam berkomunikasi menjadi bagian integral dari budaya ini. Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Terkait komunikasi budaya *tabe'* di kota parepare bisa dibilang perannya masih sangat aktif, yang dimana komunikasi budaya *tabe'* itu bukan hanya semata-mata mengucapkan kata *tabe'*, namun komunikasi budaya *tabe'* ini juga sering ditemukan contohnya di acara pernikahan seperti halnya tarian *pa'duppa* itu juga merupakan salah satu contoh dari budaya *tabe'*, dan perannya di masyarakat kota parepare tetap membudayakan hal tersebut, ada berbagai contohnya seperti yang mungkin sering saya alami sebagai seorang pendakwah di kota parepare ketika menghadiri sebuah acara atau kegiatan, biasanya kami disambut dengan kata *tabe' ustad masukki, tabe' ustad dudukkan* disitu ustad, bahkan diantar oleh pemilih kegiatan tersebut, inilah merupakan salah satu peran dimana di parepare ini masih melestarikan budaya *tabe'*.⁴⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran komunikasi budaya *Tabe'* di Kota Parepare masih sangat aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial

⁴⁴ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

⁴⁵ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

masyarakat. Budaya ini tidak hanya diwujudkan melalui ucapan "Tabe'" sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya lokal, seperti dalam tarian *Pa'duppa* yang sering ditampilkan pada acara pernikahan sebagai simbol penghormatan kepada tamu undangan. Selain itu, penerapan budaya ini masih terjaga dalam interaksi sehari-hari, termasuk saat menghadiri acara keagamaan atau kegiatan masyarakat, di mana pendakwah atau tokoh yang dihormati disambut dengan ucapan seperti "Tabe', Ustad masukki" atau "Tabe', Ustad dudukki." Budaya ini tidak hanya menunjukkan kesopanan tetapi juga menjadi simbol kuat dari upaya masyarakat Parepare dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal yang mengedepankan penghormatan dan etika dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa komunikasi budaya *Tabe'* di Kota Parepare tetap memiliki peran yang aktif dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini tidak hanya sebatas pada ucapan "Tabe'" sebagai simbol permisi dan penghormatan, tetapi juga terlihat dalam praktik sosial yang lebih luas, termasuk pada acara adat seperti tarian *Pa'duppa* yang dilakukan untuk menyambut tamu dalam pernikahan sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, penerapannya masih sangat nyata dalam interaksi sehari-hari, terutama saat menyambut tokoh masyarakat atau pendakwah yang diundang dalam acara keagamaan atau kegiatan lainnya. Ucapan seperti "Tabe', Ustad masukki" atau "Tabe', Ustad dudukki" menjadi contoh bagaimana budaya ini tetap dilestarikan. Sikap tersebut tidak hanya menandai penghormatan tetapi juga menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tinggi dalam budaya lokal.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Peran komunikasi budaya *tabe'* ini di masyarakat sangat penting untuk di implementasikan dimana ini merupakan warisan dari nenek moyang kita dimana sifat saling menghormati, menghargai, ini bisa menjadi nilai di masyarakat dan perannya sendiri masih banyak teraplikasikan di terutamanya pada orang-orang tua kita di kehidupan sehari-hari, mungkin sering kita jumpai di sekitar kita yang masih sering dapati, itu artinya budaya *tabe'* di kota parepare ini masih benar-benar di aplikasikan di kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi budaya *Tabé'* memiliki peran penting sebagai warisan nenek moyang yang menanamkan nilai saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan masyarakat Kota Parepare. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial dan terus diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi yang lebih tua. Praktik budaya *Tabé'* masih sering ditemui dalam interaksi masyarakat, seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau saat menghadiri acara-acara sosial dan adat. Keberlanjutan penerapan budaya ini menjadi bukti bahwa budaya *Tabé'* tetap hidup dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Parepare yang menjunjung tinggi etika serta kesantunan dalam komunikasi.

Komunikasi budaya *Tabé'* dapat membentuk perilaku akhlakul karimah pada individu di masyarakat? Jika ya, bagaimana cara kerjanya, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Dengan adanya komunikasi budaya *tabe'* ini adalah salah satu bentuk pembangunan akhlak yang diajarkan dalam agama khususnya dalam lingkungan masyarakat, bagaimana kita senangtiasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan tidak saling menyinggung, dan disinilah fungsi budaya *tabe'* ini akan membentuk prilaku dan kepribadian saling menghormati satu sama lain⁴⁷

⁴⁶ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

⁴⁷ Ibrah La Iman, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 13 Januari 2025

Komunikasi budaya *Tabé'* dapat berperan dalam membentuk perilaku akhlakul karimah pada individu di masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara. Budaya *Tabé'* tidak hanya mencerminkan kesopanan dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pembangunan akhlak yang sejalan dengan ajaran agama, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Melalui budaya ini, individu diajarkan untuk selalu saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menghindari perilaku yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, budaya *Tabé'* berfungsi sebagai alat untuk membentuk perilaku positif dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai saling menghormati dan menjaga keharmonisan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh kedamaian dan saling menghargai.

Informan menjelaskan bahwa:

Budaya *tabé'* pastinya sangat bisa membentuk akhlakul karimah, karna ini merupakan contoh dan teladan disaat kita sebagai orang yang mengaplikasikan budaya *tabé'* ini yang merupakan sifat kesopan santunan seperti contohnya *permisi ketika melewati orang yang lebih tua*, pastinya ketika generasi muda melihat hal tersebut mereka juga akan paham ternyata ketika kita melewati orang yang tua atau bahkan sebaya kita melakukan budaya *tabé'* ini.⁴⁸

Penjelasan informan bahwa budaya *Tabé'* sangat berpotensi membentuk akhlakul karimah, karena budaya ini mengajarkan sikap kesopanan dan kesantunan yang dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Sebagai contoh, ketika seseorang mengaplikasikan budaya *Tabé'*, seperti mengucapkan *permisi* saat melewati orang yang lebih tua, ini menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Ketika generasi muda menyaksikan contoh-contoh tersebut, mereka akan belajar bahwa saling menghormati

⁴⁸ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya *Tabé'* tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga mengajarkan nilai moral yang mendalam mengenai pentingnya saling menghargai di masyarakat.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Tentunya budaya *tabé'* ini memiliki peran penting pada masyarakat kota parepare ini, contohnya pada saat penerapan kata *tabé'* ini biasanya kita membungkukkan badan itu artinya kita memberikan rasa penghormatan terhadap orang di depan kita apalagi orang yang lebih tua, tentunya itu menjadi pembentukan akhlak dimana kita saling menghormati yang merupakan salah satu nilai yang di anjurkan dalam islam.⁴⁹

Penjelasan informan bahwa budaya *Tabé'* memainkan peran penting dalam membentuk akhlakul karimah di masyarakat Kota Parepare. Sebagai contoh, dalam penerapan budaya *Tabé'* sering kali kita membungkukkan badan saat berbicara dengan atau melewati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Tindakan ini bukan hanya sekadar gerakan fisik, melainkan sebuah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap orang yang ada di depan kita. Tindakan tersebut menjadi pembentukan akhlak yang mengajarkan nilai saling menghormati, yang juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya rasa hormat antar sesama. Dengan demikian, budaya *Tabé'* tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Parepare. Nilai-nilai dalam komunikasi budaya *Tabé'* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Parepare, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

⁴⁹ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

Nilai-nilai yang terkandung didalam budaya *tabe'* ini di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di segala sektor baik itu dalam tingkah laku semisalnya ingin melakukan sesuatu harus permisi dulu kepada yang situasi rumah tersebut atau ingin mengucapkan sesuatu paling tidak kita meminta izin dengan budaya *tabe'* itu sendiri.⁵⁰

Hasil wawancara menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabé'* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai sektor. Hal ini mencakup tingkah laku yang mengutamakan kesopanan, seperti sebelum melakukan sesuatu, seseorang harus terlebih dahulu meminta izin atau permisi kepada tuan rumah atau orang yang ada di sekitar. Begitu pula ketika ingin mengucapkan sesuatu, budaya *Tabé'* mengajarkan untuk terlebih dahulu meminta izin, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, budaya *Tabé'* menjadi pedoman yang tidak hanya membentuk perilaku sopan santun tetapi juga memperkuat nilai saling menghargai dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Informan juga menjelaskan bahwa:

terkait penerapan nilai-nilai di dalam komunikasi budaya *tabe'* tentunya inilah peran kita untuk mengintegrasikan budaya *tabe'* di sekolah-sekolah misalkan kita mengajarkan khususnya murid-murid dari tingkat TK sampai ke SMA supaya membudaya dari semenjak anak, remaja, hingga dewasa sehingga menciptakan generasi cerdas berakhlakul karimah.⁵¹

Hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai dalam komunikasi budaya *Tabé'* sangat penting untuk diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan, seperti di sekolah-sekolah. Misalnya, dengan mengajarkan

⁵⁰ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

⁵¹ Oddang, *Budayawan Kota Parepare*, wawancara 14 Januari 2025

budaya *Tabe'* kepada murid-murid dari tingkat TK hingga SMA, kita dapat membudayakan sikap saling menghormati sejak usia dini.

Penjelasan tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlakul karimah, yaitu generasi yang memiliki perilaku baik dan berbudi luhur. Dengan membudayakan nilai-nilai *Tabe'* di sekolah, diharapkan budaya ini dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, membentuk karakter individu yang saling menghargai dan menjaga keharmonisan sosial.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kota Parepare, mungkin antara lain saling menghormati, menghargai, sosialisai dalam menjaga hubungan masyarakat.⁵²

Penjelasan informan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabe'* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kota Parepare, antara lain saling menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan sosial di masyarakat. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya sikap sopan santun dan saling menghargai antarindividu yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai masyarakat Parepare dapat menjaga hubungan yang baik antarwarga, mempererat tali persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang penuh rasa saling menghormati dan menghargai. Adakah contoh konkret di mana komunikasi budaya *Tabe'* berperan dalam mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

⁵² Usman, Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare, Wawancara 3 Januari 2025

Salah satu peranan komunikasi budaya *tabe'* secara kongkret bisa kita lihat contohnya forum-forum musyawarah bagaimana saling menghormati satu sama lain yang dimana mendahului perkataan dengan *tabe'* atau meminta izin kepada penanggung jawab kegiatan tersebut sehingga menciptakan situasi yang kondusif dan harmonis dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat bagaimana komunikasi budaya *tabe'* menjaga harmonisasi antar bertetangga untuk hidup yang tetap rukun⁵³

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa salah satu contoh konkret peran komunikasi budaya *Tabé'* dalam mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dapat dilihat dalam forum-forum musyawarah. Dalam kegiatan tersebut, peserta saling menghormati dengan mendahului perkataan dengan *Tabé'* atau dengan meminta izin kepada penanggung jawab kegiatan sebelum berbicara. Tindakan ini menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, budaya *Tabé'* juga berperan dalam menjaga hubungan antar tetangga, dengan cara menjaga sopan santun dan komunikasi yang baik, sehingga menciptakan lingkungan yang rukun dan penuh keharmonisan di masyarakat.

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Salah satu contoh komunikasi budaya *tabe'* dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat, ketika contohnya pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan atau kegiatan sosial yang secara umum contoh pada kegiatan pernikahan di situlah sering muncul ternyata ini menghargai tamu-tamu yang dating itu di persilahkan *tabe'* pak masukki, tamase masei silahkan kita nikmati suguhan yang ada, itulah perang lnsung dimasyarakat, dan Alhamdulillah di kegiatan-kegiatan sosial masyarakat masih di junjung tinggi ini nilai *tabe'*.⁵⁴

⁵³ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

⁵⁴ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa komunikasi budaya *Tabé'* memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat, khususnya dalam kegiatan sosial keagamaan atau kegiatan sosial secara umum. Sebagai contoh, dalam acara pernikahan, budaya *Tabé'* sering diterapkan saat menyambut tamu, di mana mereka dihargai dengan ucapan seperti *Tabé'* pak masukki" atau "Tamase masei silahkan kita nikmati suguhan yang ada." Ucapan tersebut menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tamu yang datang. Budaya *Tabé'* ini masih dijunjung tinggi dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, yang membantu memperkuat nilai-nilai kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi antar individu sehingga menciptakan suasana yang penuh rasa saling menghargai dan menghormati.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Contoh kongkretnya adalah mempererat hubungan antara warga dan menciptakan lingkungan harmonis di kalangan masyarakat kota parepare, seperti halnya ketika kita di kampus mahasiswa yang berjalan di depan orang yang lebih tua ataupun di depan dosen artinya harus di amalkan salam, sapa, senyum ataupun meminta *tabé'* permissi.⁵⁵

Hasil wawancara menjelaskan bahwa contoh konkret penerapan komunikasi budaya *Tabé'* dalam mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis di kalangan masyarakat Kota Parepare dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari, seperti di kampus. Misalnya, ketika mahasiswa berjalan di depan orang yang lebih tua atau dosen, mereka diharapkan untuk mengamalkan sikap sopan santun dengan mengucapkan salam, sapa, senyum, atau meminta izin dengan mengucapkan *Tabé'* sebagai bentuk permissi. Budaya penghormatan yang tidak hanya berlaku dalam keluarga atau komunitas, tetapi juga dalam lingkungan pendidikan,

⁵⁵ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

memperkuat nilai saling menghargai, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan dan mempraktikkan komunikasi budaya *Tabe'* dalam kehidupan modern ini, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Tantangannya adalah masyarakat yang terkadang bersifat apatis atau acuh tak acuh dengan kondisi yang ada atau yang hanya sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak menghiraukan sekitar dan akhirnya mempengaruhi komunikasi pada masyarakat yang sudah jarang sehingga tidak saling menghargai satu sama lain⁵⁶

Hasil wawancara menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan dan mempraktikkan komunikasi budaya *Tabe'* dalam kehidupan modern ini adalah sikap apatis atau acuh tak acuh dari sebagian orang terhadap kondisi sekitar. Banyak individu yang cenderung sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak lagi memperhatikan atau menghargai orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan komunikasi di masyarakat menjadi semakin jarang, dan nilai saling menghargai yang terkandung dalam budaya *Tabe'* pun mulai memudar. Tantangan ini menciptakan kesenjangan dalam hubungan sosial, yang berdampak pada menurunnya rasa hormat dan keharmonisan antar individu dalam masyarakat.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Jadi berbicara tantangan saat ini, karna kurangnya mungkin salah satu pengenalan mengenai budaya *tabe'* ini bahwa begitu penting untuk menanamkan nilai akhlakul karimah kepada anak-anak generasi kita, tantangan tersebut itu mungkin karna mulai terkikis dengan kegiatan-kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah mengenai akhlaknya orang Bugis seperti ini, komunikasi *tabe'*nya jangan sampai hilang, itu dikarenakan

⁵⁶ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

pemahaman di generasi muda kurang karna anak-anak kita kurang memperhatikan bahwa ini hal-hal yang mereka anggap biasa.⁵⁷

Hasil wawancara Informan menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam mempertahankan komunikasi budaya *Tabé'* adalah kurangnya pengenalan dan pemahaman mengenai budaya ini, terutama di kalangan generasi muda. Budaya *Tabé'* yang merupakan bagian penting dari nilai akhlakul karimah mulai terkikis karena kurangnya sosialisasi dan edukasi di sekolah-sekolah mengenai akhlak orang Bugis , termasuk komunikasi *Tabé'*.

Tantangan muncul karena anak-anak dan remaja cenderung menganggap budaya ini sebagai hal yang biasa dan tidak terlalu penting. Padahal, pemahaman yang kurang tentang budaya *Tabé'* dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Tantangannya adalah dimana generasi yang tentunya saat ini lebih condong ke media sosial, namun mereka kurang memahami pentingnya budaya *tabé* ini juga dapat di terapkan di media sosial tersebut, artinya tetap menjaga akhlak perkataan, perbuatan ketika berkomunikasi di media sosial.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam mempertahankan budaya *Tabé'* adalah kecenderungan generasi muda saat ini yang lebih fokus pada penggunaan media sosial. Meskipun media sosial menjadi sarana komunikasi yang luas, banyak dari mereka yang kurang memahami bahwa nilai-nilai budaya *Tabé'* juga harus diterapkan dalam interaksi di dunia maya. Hal ini mencakup pentingnya menjaga akhlak, baik dalam perkataan maupun perbuatan, saat berkomunikasi di media sosial. Kurangnya pemahaman ini berpotensi mengurangi

⁵⁷ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

penerapan nilai kesopanan dan penghormatan yang seharusnya menjadi bagian integral dalam kehidupan, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

2. Perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare.

Persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat berpengaruh pada fungsi budaya *Tabé'* dalam menumbuhkan akhlakul karimah. Perubahan sosial yang pesat, terutama dengan kemajuan teknologi dan budaya global, menyebabkan nilai-nilai budaya, termasuk budaya *Tabé'*, mulai tergerus. Namun, budaya *Tabé'* tetap dianggap penting dalam memperkuat akhlak mulia, terutama dalam menjaga hubungan antarindividu yang saling menghormati dan menghargai. Perubahan sosial yang terjadi di Kota Parepare seiring dengan berkembangnya zaman? Apakah ada pengaruh terhadap budaya *Tabé'* dalam masyarakat, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Pada perkembangan zaman saat ini pengaruh perubahan sosial sangat berdampak pada komunikasi budaya *tabé'*, yang dimana kita lihat pada masyarakat yang sudah terlihat apatis dan terkadang hanya sibuk pada gadgetnya sehingga lupa dengan sekitarnya dan menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya⁵⁸

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi di Kota Parepare seiring dengan berkembangnya zaman memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap komunikasi budaya *Tabé'*. Salah satu pengaruhnya adalah munculnya sikap apatis di kalangan masyarakat, di mana banyak orang lebih sibuk dengan gadget mereka dan cenderung melupakan atau tidak menghiraukan orang-orang di sekitarnya. Sikap ini menyebabkan interaksi sosial yang semakin jarang,

⁵⁸ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

serta mengurangi penerapan nilai-nilai budaya *Tabé'* yang mengajarkan pentingnya menghormati dan memperhatikan orang lain. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi, budaya *Tabé'* menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya, karena sebagian masyarakat mulai menganggapnya kurang penting dalam kehidupan modern yang serba cepat dan digital.

Informan menjelaskan bahwa:

Terkait perubahan sosial budaya *tabé'*, memang di zaman modernisasi ini nilai kesopanan, kesantunan, saling menghargai masih terjadi, tetapi di era saat ini sudah perlahan mulai terkikis karna kaula muda yang lebih condong ke digitalisasi tanpa memperhatikan tingkah perilaku masyarakat atau orang-orang tua kita yang selalu mengaplikasikan budaya *tabé'*, tetapi mereka malah menghiraukan karna adanya digitalisasi itu.⁵⁹

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Tentunya perubahan sosial banyak mempengaruhi terhadap komunikasi budaya *tabé'* di kota parepare ini, banyak kita dapati kurangnya sikap penghormatan terhadap yang lebih tua itu menjadi salah satu contoh pengaruh dari perubahan sosial.⁶⁰

Informan menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi di era modernisasi ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi budaya *Tabé'*. Meskipun nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan saling menghargai masih diterapkan, namun di kalangan generasi muda, budaya *Tabé'* perlahan mulai terkikis. Hal ini disebabkan oleh dominasi digitalisasi yang membuat mereka lebih fokus pada teknologi dan cenderung mengabaikan nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh orang-orang tua, termasuk budaya *Tabé'*. Dampaknya, sikap penghormatan terhadap orang yang lebih tua semakin berkurang, yang mencerminkan salah satu contoh pengaruh negatif dari perubahan sosial. Masyarakat Kota Parepare menghadapi tantangan

⁵⁹ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

⁶⁰ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

dalam mempertahankan dan mengadaptasi budaya *Tabé'* dalam kehidupan modern, mengingat kecenderungan generasi muda yang lebih terfokus pada dunia digital daripada pada etika sosial yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

Budaya *Tabé'* mengalami perubahan dalam fungsinya di masyarakat saat ini, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Komunikasi budaya *tabé'* ini mengalami penurunan dalam artian penerapannya yang sudah mulai menurun digunakan pada masyarakat, dan budaya *tabé'* ini dijadikan hanya sebagai symbol dan ucapan saja, tentunya hal ini dengan adanya perilaku budaya *tabé'* ini sebenarnya bisa membentuk perilaku sopan santun, berakhlak, dan bertutur kata yang baik kepada orang-orang yang ada disekitar.⁶¹

Hasil wawancara menjelaskan bahwa budaya *Tabé'* mengalami perubahan dalam fungsinya di masyarakat saat ini. Penerapannya mulai menurun, di mana budaya *Tabé'* kini hanya dianggap sebagai simbol atau ucapan semata, tanpa diikuti dengan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang seharusnya terkandung dalam budaya tersebut. Meskipun demikian, sebenarnya komunikasi budaya *Tabé'* memiliki potensi untuk membentuk perilaku sopan santun, berakhlak, dan bertutur kata yang baik, yang dapat mempererat hubungan antar individu dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Perubahan fungsi pastinya itu kembali ke masyarakat yang menggunakan ataupun berkomunikasi kepada siapa, misalnya mungkin belum kenal, notabennya masyarakat akan merasa canggung, namun ketika sudah akrab lama masyarakat akan lebih ondong menerapkan budaya *tabé'*, salah satu contohnya juga kita sering dapatkan di pasar komunikasi yang terjadi antara

⁶¹ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

pembeli dan pedagang *tabe'* saya mau beli ini, itu artinya fungsi budaya *tabe'* ini tidak mengalami perubahan di masyarakat kota parepare.⁶²

Hasil wawancara menjelaskan bahwa perubahan fungsi budaya *Tabe'* sangat bergantung pada konteks komunikasi dan hubungan antar individu. Misalnya, pada awalnya, ketika seseorang belum terlalu akrab dengan orang lain, komunikasi dengan menggunakan *Tabe'* mungkin terasa canggung. Namun, ketika hubungan sudah lebih akrab, masyarakat cenderung lebih mudah dan nyaman dalam menerapkan budaya *Tabe'*. Salah satu contoh yang sering ditemui adalah di pasar, di mana komunikasi antara pembeli dan pedagang masih mengandung penggunaan kata *Tabe'*, seperti "*Tabe'* saya mau beli ini." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam penerapannya di beberapa situasi, fungsi budaya *Tabe'* dalam masyarakat Kota Parepare tetap ada dan tidak sepenuhnya hilang. *Tabe'* tetap dipakai dalam komunikasi sosial, meskipun bisa bervariasi tergantung pada tingkat kedekatan atau keakraban antara individu-individu yang terlibat

Peran budaya *Tabe'* dalam membentuk akhlakul karimah di masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial yang ada, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Peranan budaya *tabe'* ini sangat di harapkan membentuk akhlakul karimah yang dimana kepribadian kita dibentuk untuk saling menghargai, saling menghormati orang-orang yang ada disekitar kita terutamanya orang yang lebih tua dari kita⁶³

Kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa peran budaya *Tabe'* sangat diharapkan untuk membentuk akhlakul karimah dalam masyarakat, terutama dalam

⁶² Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

⁶³ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

menghadapi tantangan sosial yang ada. Budaya *Tabé'* mengajarkan nilai-nilai penghargaan dan penghormatan terhadap sesama, khususnya terhadap orang yang lebih tua. Dalam hal ini, *Tabé'* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kepribadian individu, membentuk sikap saling menghargai, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan mempraktikkan budaya *Tabé'*, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan perilaku sopan santun dan akhlak yang baik, meskipun ada berbagai tantangan sosial yang dapat mengancam nilai-nilai tersebut.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Budaya *tabé'* bukan hanya ada pada zaman sekarang, namun dimana suku-suku Bugis masih sangat melestarikan dan di budayakan, sedangkan pengaruhnya sangat berdampak, salah satu contohnya sebagai suku BUGIS siapapun yang mereka temui entah itu dari suku Bugis itu sendiri ataupun dari suku lain, mereka tetap mengaplikasikan budaya *tabé'*, sehingga masyarakat yang notabennya tidak hanya berasal dari suku Bugis mampu menilai kita, ternyata suku Bugis memiliki budaya yang seperti itu sehingga mereka juga mampu menerapkan hal yang serupa.⁶⁴

Hasil wawancara menyebutkan bahwa budaya *Tabé'* bukan hanya diterapkan pada zaman sekarang, tetapi masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh suku Bugis. Pengaruh budaya *Tabé'* ini sangat berdampak, terutama dalam interaksi sosial antar individu. Salah satu contohnya adalah, meskipun seseorang berasal dari suku Bugis, mereka tetap mengaplikasikan budaya *Tabé'* saat bertemu dengan orang lain, baik yang berasal dari suku Bugis ataupun suku lain. Hal ini menciptakan kesan positif di mata masyarakat, di mana suku Bugis dikenal dengan budaya *Tabé'* yang menghargai orang lain. Bahkan, masyarakat yang bukan berasal dari suku Bugis pun dapat menilai dan terinspirasi oleh budaya ini.

⁶⁴ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

Hasil wawancara menyebutkan bahwa:

Peran budaya *tabe'* dalam membentuk akhlakul karimah di masyarakat tentunya itu memiliki peran apalagi ketika di hubungan dengan nilai-nilai islam bagaimana masyarakat bisa memiliki akhlak yang baik, dan komunikasi yang bagus, artinya orang yang menerapkan dan orang yang tidak menerapkan budaya *tabe'* ini ,memiliki pandangan yang signifikan di masyarakat.⁶⁵

Hasil wawancara menyebutkan bahwa peran budaya *Taba'* dalam membentuk akhlakul karimah di masyarakat sangat penting, terutama ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Budaya *Taba'* mengajarkan masyarakat untuk memiliki akhlak yang baik dan komunikasi yang sopan, menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Penerapan budaya *Taba'* dapat memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara orang yang menerapkannya dan yang tidak. Masyarakat cenderung memberikan pandangan positif terhadap individu yang menerapkan budaya ini, karena dianggap memiliki akhlak yang baik dan lebih menghargai orang lain. Adanya perubahan dalam cara masyarakat menerapkan budaya *Taba'* dalam mendidik generasi muda, terutama dalam hal akhlakul karimah, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Budaya *tabe'* pada saat ini sudah tergerus oleh zaman sehingga khususnya dilingkungan masyarakat kota parepare ini seharusnya lebih di budayakan atau di terapkan, untuk membentuk akhlakul karimah.⁶⁶

Hasil wawancara menyebutkan bahwa budaya *Taba'* saat ini mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini khususnya terjadi di lingkungan masyarakat Kota Parepare, di mana budaya ini seharusnya lebih dibudayakan dan diterapkan, terutama dalam mendidik generasi muda. Penerapan budaya *Taba'* yang menekankan nilai-nilai

⁶⁵ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

⁶⁶ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

akhlakul karimah sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik, serta untuk menjaga hubungan yang harmonis antar sesama.

Informan menjelaskan bahwa:

Peran budaya *tabe* sendiri untuk membentuk akhlakul karimah sebenarnya ada kaitannya dengan jawaban-jawaban sebelumnya, dimana baik itu dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun dari pendidikan yang harus ditanamkan sedari dini untuk anak-anak penerus kita, supaya membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan tidak menjadi penerus yang melupakan budaya budaya terkhususnya di suku Bugis.⁶⁷

Hasil wawancara menjelaskan bahwa peran budaya *Tabe'* dalam membentuk akhlakul karimah sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan kegiatan sosial. Budaya ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sebagai generasi penerus, agar mereka dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Melalui penerapan budaya *Tabe'*, generasi muda diharapkan dapat menghargai dan menghormati budaya, terutama dalam suku Bugis, sehingga mereka tidak melupakan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Bisa dilihat dari adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat, dimana dalam filosofi suku Bugis ada yang namanya *Sipakainge, Sipakalebbi, Sipakatau*, itu sebenarnya timbul dari budaya *tabe*; juga.⁶⁸

Informan menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis dalam masyarakat, terutama di suku Bugis, dapat dilihat melalui filosofi *Sipakainge, Sipakalebbi, Dan Sipakatau*, yang semuanya berkaitan erat dengan budaya *Tabe'*. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, saling membantu, dan saling berbagi pengetahuan, yang tercermin dalam praktik budaya *Tabe'*. Filosofi ini mendorong

⁶⁷ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

⁶⁸ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan sosial mereka, sekaligus memperkuat karakter akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Berbicara mengenai perubahan penerapan komunikasi budaya *tabe'* dalam mendidik generasi muda, tentunya ada beberapa anak muda pada saat ini belum mengenal nilai-nilai penting budaya *tabe'* ini, padahal ini harusnya di aplikasikan pada masyarakat terutama penerus generasi muda.⁶⁹

Hasil wawancara menjelaskan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam penerapan komunikasi budaya *Tabe'* di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka belum sepenuhnya mengenal atau memahami nilai-nilai penting yang terkandung dalam budaya ini. Padahal, penerapan budaya *Tabe'* sangat penting untuk diaplikasikan di masyarakat, terutama dalam mendidik generasi penerus, guna menjaga nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan, dan keharmonisan yang menjadi ciri khas budaya Bugis. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabe'* yang Anda anggap sangat penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah di masyarakat Kota Parepare, berikut kutipan hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* ini khusus nilai Sipakalebbi, Sipakatau, yang dimanai nilai tersebut juga selaras dengan apa yang di ajarkan nabi bahwa bagaimana kita saling menghormati dan menyayangi sesama, sehingga penerapan budaya *tabe'* ini sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran Rasulullah untuk senang tiasa berakhlakul karimah di antara sesama.⁷⁰

⁶⁹ Abdul Latief, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 30 Desember 2024

⁷⁰ Muh, Kasim, *Pendakwah Komunitas Pendakwah Keren Kota Parepare (Tokoh Agama)*, wawancara 21 Desember 2024

Budaya *Tabe'* di Kota Parepare mengandung nilai-nilai penting yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah dalam masyarakat, khususnya nilai Sipakalebbi dan Sipakatau. Nilai *Sipakalebbi* mengajarkan untuk saling menghargai, sementara Sipakatau menekankan penghormatan dan pengakuan atas kemanusiaan setiap individu tanpa memandang status sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Rasulullah yang menekankan pentingnya hidup dalam kasih sayang, penghormatan, dan keharmonisan sosial. Dengan mengaplikasikan budaya *Tabe'*, masyarakat diajak untuk terus menerapkan ajaran akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun dalam kegiatan bermasyarakat, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh penghormatan di antara sesama.

Informan juga menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai dalam budaya *tabe'* yang penting dalam menumbuhkan akhlalkul karimah di masyarakat kota parepare, antara lain nilai kesopanan, nilai kesantunan, nilai saling menghargai. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* sangat penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah, tentunya tidak jauh dari nilai kebaikan, dimana sikap saling menghargai yang terkandung dalam budaya *tabe'* sangatlah penting.⁷¹

Budaya *Tabe'* di Kota Parepare memuat sejumlah nilai yang penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah di masyarakat. Informan menekankan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, kesantunan, dan saling menghargai memiliki peran besar dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Sikap saling menghormati yang terkandung dalam budaya *Tabe'* mencerminkan nilai kebaikan yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, masyarakat tidak hanya menjaga budaya leluhur tetapi juga memperkuat fondasi moral yang selaras dengan ajaran agama dan etika sosial, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh hormat.

⁷¹ Usman, *Dosen IAIN Parepare/Pendakwah Kota Parepare*, Wawancara 3 Januari 2025

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian tentang Komunikasi budaya *Tabé'* menurut persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah, berikut deskripsi pembahasan penelitian dijelaskan:

1. Komunikasi budaya *Tabé'* menurut persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

Komunikasi budaya *Tabé'* di Kota Parepare menunjukkan bahwa budaya ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah di kalangan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, komunikasi budaya *Tabé'* dipandang sebagai wujud penghormatan dan kesantunan yang tinggi dalam interaksi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Budaya ini tidak hanya berupa ucapan verbal seperti "*Tabé'*" yang digunakan untuk meminta izin atau menunjukkan rasa hormat, tetapi juga diwujudkan melalui sikap tubuh sopan, seperti membungkukkan badan atau menundukkan kepala saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati.

Budaya *Tabé'* dianggap sebagai warisan leluhur yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan menjaga harmoni sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya ini masih aktif diterapkan dalam berbagai interaksi sosial, termasuk dalam acara adat seperti tarian *Pa'duppa* pada pernikahan, serta dalam sambutan terhadap tokoh agama dan masyarakat.⁷² Penerapan budaya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang luhur tetap hidup dan menjadi identitas penting masyarakat Parepare.

Budaya *Tabé'* berkontribusi dalam pembentukan akhlakul karimah, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya rasa hormat antar sesama. Contoh

⁷²Sartika, "Konstruksi Budaya *Tabé'* dalam budaya masyarakat Bugis satu paremang" (Jurnal UMY IAIN Palopo, 2021)

nyata dari penerapan budaya ini adalah kebiasaan meminta izin dengan sopan sebelum melakukan sesuatu atau berbicara.⁷³ Generasi muda juga dapat belajar dari contoh sikap kesantunan ini, yang berfungsi sebagai teladan dalam menjaga etika komunikasi dan perilaku sehari-hari.

Komunikasi budaya Tabe' di Kota Parepare memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan akhlakul karimah di kalangan masyarakat. Komunikasi budaya ini tidak hanya sekadar bentuk komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial. Kata "Tabé" digunakan sebagai ungkapan permisi atau meminta izin, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati, dan menjadi cerminan budaya penghargaan serta kesantunan yang kuat. Sebagai salah satu budaya lokal, budaya Tabe' tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, tetapi juga mencakup gestur tubuh seperti membungkukkan badan atau menundukkan kepala saat berbicara dengan orang yang dihormati. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dan diajarkan sejak dini kepada generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai etika yang tinggi dan menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya Tabe' menjadi bagian integral dari adat istiadat yang mendukung interaksi sosial yang harmonis. Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa praktik ini tidak hanya menjadi simbol penghargaan antarindividu, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas budaya Bugis-Makassar yang terus dipertahankan meski menghadapi berbagai tantangan modernisasi. Budaya dan kebiasaan tersebut juga

⁷³Mursyid A. Jamaluddin, "Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai", (2016), h. 21

diterapkan dalam berbagai acara sosial dan adat, seperti upacara pernikahan di mana tarian Pa'duppa menjadi salah satu simbol penghormatan kepada tamu undangan. Dalam interaksi sehari-hari, budaya Tabe' juga tetap hidup, terlihat dari ucapan seperti "Tabé', Ustad masukki" saat menyambut pendakwah dalam acara keagamaan. Ucapan ini menjadi simbol kesantunan dan penerimaan yang hangat.

Budaya Tabe' memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya ini berfungsi sebagai salah satu bentuk pembangunan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, di mana individu diajarkan untuk selalu saling menghormati dan menghargai orang lain. Budaya ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kesopanan. Sebagai alat pendidikan karakter, budaya Tabe' dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Informan menyebutkan bahwa ketika seorang anak melihat contoh perilaku sopan dalam praktik budaya ini, mereka akan memahami pentingnya sikap menghormati orang lain, termasuk kepada sesama maupun yang lebih tua. Hal ini tidak hanya menjaga budaya lokal tetap hidup, tetapi juga menanamkan nilai moral yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Gestur tubuh dalam budaya Tabe' seperti membungkukkan badan saat berbicara dengan orang yang lebih tua bukan hanya tindakan simbolis, melainkan wujud nyata dari penghormatan dan etika sosial yang diajarkan dalam budaya Bugis-Makassar. Tindakan ini menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak yang berlandaskan pada nilai saling menghormati, yang sangat ditekankan dalam ajaran agama dan budaya lokal. Penerapan budaya Tabe' juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang diwariskan oleh nenek moyang tetap relevan

dan penting dalam kehidupan modern. Budaya ini terus diaplikasikan dalam berbagai interaksi sosial masyarakat Parepare, menjaga hubungan yang harmonis antarindividu, serta memperkuat nilai-nilai luhur budaya Bugis -Makassar.

Tokoh masyarakat juga menunjukkan bahwa budaya Tabe' tetap memiliki peran yang aktif di Kota Parepare. Praktik ini diterapkan dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi sederhana di lingkungan rumah tangga hingga dalam acara-acara sosial dan keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa budaya Tabe' menjadi elemen penting dalam membangun karakter masyarakat yang menjunjung tinggi tata krama dan kesantunan. Dengan tetap melestarikan budaya Tabe', masyarakat Parepare tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur mereka, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya ini terus menjadi panduan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sopan dan santun. Budaya ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh penghargaan, serta mampu menjaga identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

2. Perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabe'* menurut persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah

Perubahan sosial di Kota Parepare membawa tantangan bagi pelestarian budaya Tabe', yang selama ini menjadi simbol interaksi sopan santun masyarakat Bugis. Teknologi dan globalisasi telah menyebabkan nilai-nilai budaya tersebut mulai tergerus. Meskipun demikian, tokoh masyarakat tetap menilai bahwa budaya ini memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlakul karimah melalui sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Di tengah dominasi gadget dan komunikasi digital, generasi muda semakin jarang menerapkan budaya Tabe'. Banyak dari mereka yang lebih memilih fokus pada aktivitas digital, sehingga mengurangi

interaksi sosial berbasis nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan munculnya kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang menjadi inti dari budaya Tabe'.

Komunikasi budaya Tabe' kini lebih sering menjadi sekadar simbol atau formalitas belaka. Sementara, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut tidak lagi diterapkan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, penerapan nilai-nilai Tabe' seperti sopan santun, penghargaan terhadap sesama, dan komunikasi yang santun berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Meski demikian, fungsi budaya Tabe' masih tetap hidup dalam konteks tertentu, seperti komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya Tabe' tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami penyesuaian dalam konteks modern. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya dapat tetap relevan apabila diberikan ruang untuk berkembang sesuai perubahan zaman.

Dalam membentuk akhlakul karimah, budaya Tabe' dianggap memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Budaya ini mengajarkan penghormatan, penghargaan, dan kasih sayang antar sesama, yang selaras dengan ajaran Rasulullah. Oleh karena itu, pelestarian budaya Tabe' juga dianggap sebagai upaya menjaga nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat Parepare. Tantangan utama dalam pelestarian budaya Tabe' adalah bagaimana mengintegrasikannya dengan kehidupan modern yang serba digital. Salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan mendidik generasi muda tentang pentingnya budaya Tabe' sejak dini. Pendidikan formal maupun nonformal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya ini dalam diri anak-anak dan remaja.⁷⁴

⁷⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cet-21. 2017) h.45

Tokoh masyarakat juga menyoroti filosofi Bugis seperti Sipakainge (saling mengingatkan), Sipakalebbi (saling menghargai), dan Sipakatau (menghargai sesama manusia) yang tumbuh dari budaya Tabe'.⁷⁵ Filosofi ini tidak hanya berfungsi dalam hubungan sosial, tetapi juga dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia. Budaya Tabe' bukan hanya milik masyarakat Bugis, tetapi telah menjadi salah satu identitas budaya yang dihormati oleh masyarakat lain. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Sebagai manifestasi dari nilai-nilai luhur masyarakat Bugis, pelestarian budaya Tabe' menjadi salah satu cara untuk menjaga keharmonisan sosial di Parepare. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat hubungan antarindividu serta membangun generasi yang berakhlakul karimah meski hidup di era modern.

Pembahasan penelitian ini sejalan dengan teori persepsi oleh Alport, menggambarkan bahwa persepsi individu terhadap suatu hal dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan, dan pengetahuan yang mereka miliki.⁷⁶ Dalam hal ini, persepsi masyarakat Parepare terhadap budaya Tabe' terbentuk melalui pengalaman hidup mereka di lingkungan yang kuat nilai-nilai budaya tersebut. Proses pembelajaran dan interaksi sosial memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya budaya Tabe' dalam membangun karakter masyarakat, khususnya dalam hal adab dan penghormatan.

⁷⁵ D.Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) h.29

⁷⁶ Beni ahmad Saebani, *Pengantar antropologi*, (Pustaka Setia: Bandung, 2012) h.98-103

Budaya Tabe' yang menekankan sikap saling menghormati menjadi bagian penting dari pembentukan akhlakul karimah di masyarakat Parepare. Persepsi masyarakat terhadap budaya ini memberikan makna lebih dalam dalam kehidupan mereka, menciptakan norma sosial yang menuntun pada praktik-praktik komunikasi dan interaksi yang mendukung keharmonisan sosial dan pengembangan karakter mulia.⁷⁷

Penjelasan lainnya bahwa Teori siklus yang dijelaskan oleh Spengler, menyatakan bahwa peradaban atau masyarakat melewati tahapan yang berulang, seperti kelahiran, pertumbuhan, puncak kejayaan, kemunduran, dan keruntuhan.⁷⁸ dalam konteks budaya Tabe' di Parepare, siklus menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya ini mengalami pasang surut dalam perjalanan sejarahnya. Pada puncaknya, budaya Tabe' menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu, ada kemungkinan penurunan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Namun, melalui upaya pelestarian dan revitalisasi budaya Tabe', masyarakat Parepare berusaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut, seolah-olah mengalami siklus kebangkitan.

Dalam menjaga keberlanjutan budaya dan karakter akhlak mulia yang menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan budaya Tabe' dalam kehidupan sehari-hari di Parepare dapat dianggap sebagai langkah untuk membentuk kembali dan memperkuat karakter sosial masyarakat, sejalan dengan teori siklus yang menggambarkan peradaban atau nilai-nilai sosial yang mengalami perulangan.

⁷⁷ Husnawati, Skripsi, “*Makna Simbolik Budaya Mappatabe’ Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*”, (2019)

⁷⁸ Dzulfahmi, *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021)

Teori tersebut memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya 'Tabe' di Parepare, sebagai elemen budaya yang mengandung nilai akhlakul karimah, dipersepsikan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan wawasan mereka. Budaya mengalami siklus yang pernah mengalami masa kemunduran, tetapi upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menjaga dan memperbarui nilai-nilai luhur tersebut untuk memperkokoh karakter akhlak mulia di masyarakat Parepare.



BAB V

PENUTUP

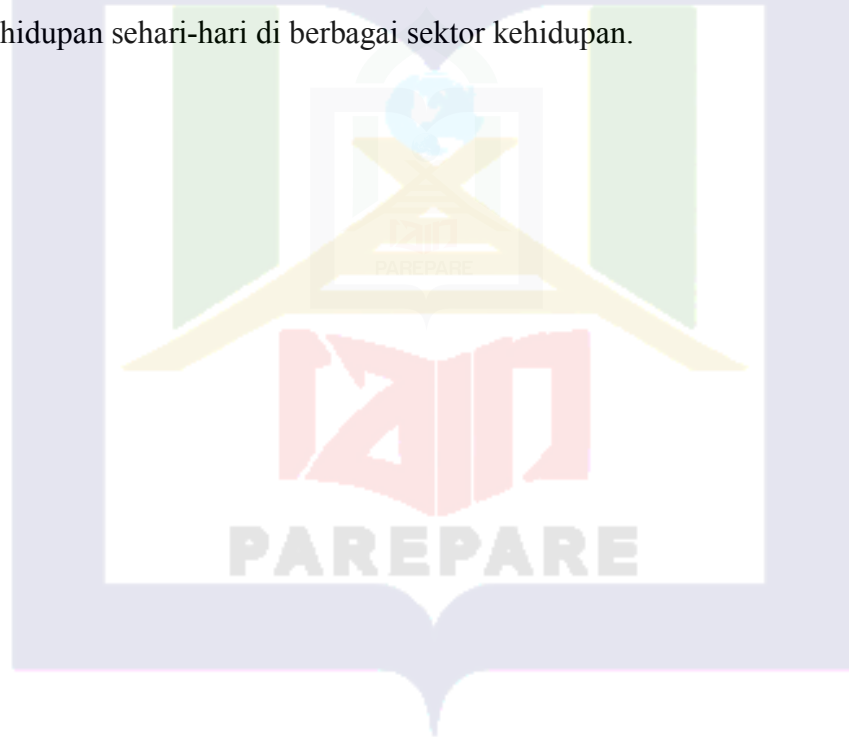
A. Simpulan

1. Peran budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare menunjukkan bahwa budaya ini sangat berperan dalam menumbuhkan akhlakul karimah di masyarakat. Budaya *Tabé'* yang berfokus pada saling menghormati dan menjaga hubungan antar individu dipandang sebagai dasar utama dalam membentuk karakter moral dan sosial masyarakat Parepare serta tokoh masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai budaya *Tabé'* memberikan pedoman dalam berinteraksi yang penuh dengan adab dan penghormatan, yang mendukung pembentukan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari dan melalui komunikasi budaya maka masyarakat Parepare menjaga budaya luhur yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat secara umum.
2. Perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabé'* menurut analisis komunikasi masyarakat Kota Parepare menunjukkan bahwa budaya *Tabé'* sebagai suatu elemen yang berfungsi penting dalam menghadapi perubahan sosial dimana budaya *Tabé'* menjadi instrumen yang terus dipertahankan dan diperbaharui untuk menjaga nilai-nilai akhlak yang mulia di tengah arus perubahan zaman. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Parepare mempengaruhi cara budaya *Tabé'* diterima tetapi nilai utama dari budaya ini tetap relevan dalam mendukung pembentukan karakter dan perilaku mulia terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang serta fungsi budaya *Tabé'* dalam menumbuhkan akhlakul karimah menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga identitas sosial

dan moral masyarakat yang berlandaskan pada rasa saling menghormati dan menghargai.

B. Saran

1. Kepada Masyarakat Kota Parepare, diharapkan untuk terus mempertahankan dan memperkuat budaya 'Tabe' sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Budaya ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah, yang merupakan pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi budaya 'Tabe' dalam kehidupan sehari-hari di berbagai sektor kehidupan.



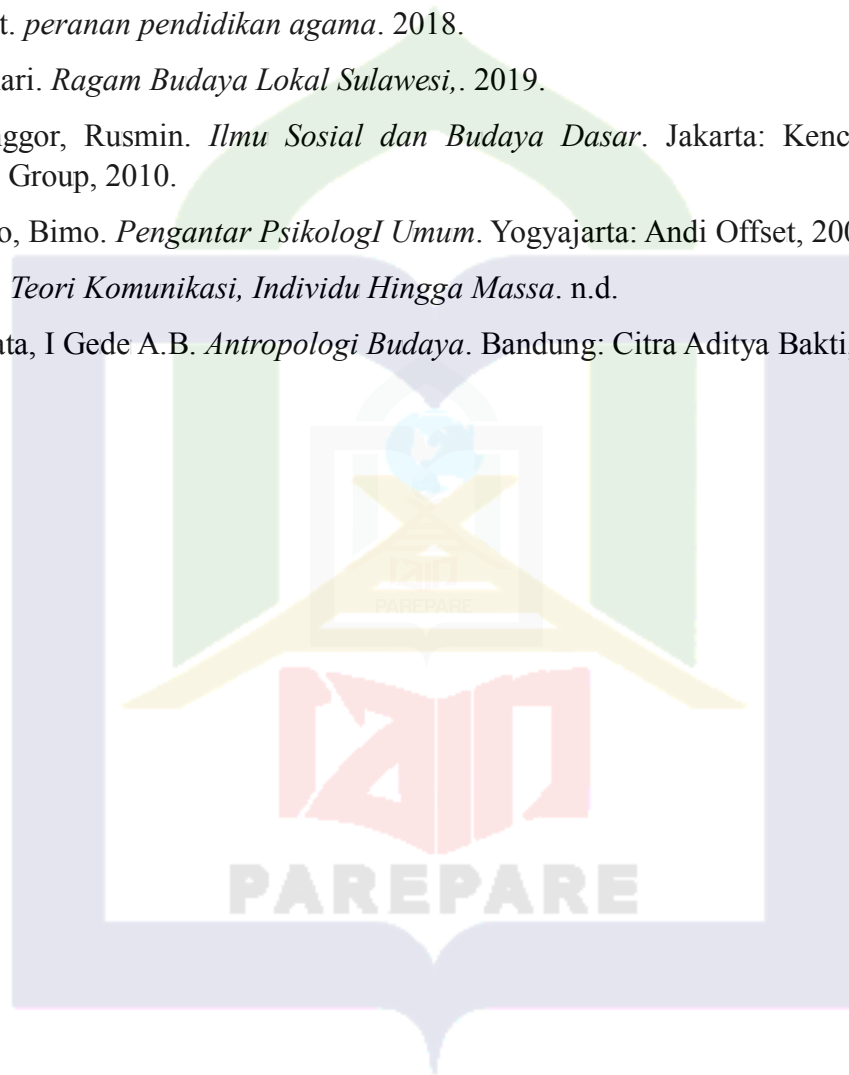
DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarya: Cahaya Prima Sentosa, 2014.
- . *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014.
- Asy-Syaami, Shaleh Ahmad. *Berakhlaq dan Beradab Mulia*. jakarta: Gema Insani, 2005.
- Bajari, Atwar. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2015.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Bichari Alma, et al. *Moral dan kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Dahlan, Rahmat. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang." *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.4 No. 1 (2017): 10.
- Danarjati, Dwi Prasetya, Adi Murtiadi and Ari Ratna Ekawati. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Dzulfahmi. *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berfikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Efendi, Syamsuri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Effendi, Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Gordom, Graham. *Teori-teori Etika*. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Husnawati. *Makna Simbolik Budaya Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Makassar: UIN MAKASSAR, 2019.
- . *Skripsi, "Makna Simbolik Budaya Mappatabe' Masyarakat Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone"*. MAKassar: UIN Makassar, 2019.
- Jamaluddin, Mursyid A. *"Budaya Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Sinjai*. Parepare, 2016.
- Koentjaningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambata, n.d.

- Maiwan, Mohammad. "MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN." *Journal sosial* (n.d.): 194.
- Majid, Abudl and Dian Andayai. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Narbuko, Cholid and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- . *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. 2017.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Pers, 2013.
- Nuariningsih, Isna, Daimatul Janah and Muslihudin. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023 (The Influence of Parenting Patterns on Juvenile Delinquency in Santri Al-Fattah Islamic Boarding School Sukoharjo 2023)." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* (2019): 37-49.
- Pratiwi, Eliska, I nyoman Sujana and Iyus Akhmad Haris. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 11 No.1* (2019): 286.
- Puerwoto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Qur'an dan terjemahannya*. 2019.
- Rahim. *Nilai-Nilai utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salma. "Budaya Appatabe' di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang." n.d.

- Samsul and Salim. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapusaka Media, 2012.
- Seregar, Antomi and Yuberti. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafaat. *peranan pendidikan agama*. 2018.
- Syamhari. *Ragam Budaya Lokal Sulawesi*,. 2019.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Weber. *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. n.d.
- Wiranata, I Gede A.B. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2018.





Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Muhammad Kurniawan

NIM : 18.3100.029

Judul : Komunikasi Budaya Tabe' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,



Muhammad Kurniawan

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Umur :

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan

Nim : 18.3100.029

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Komunikasi Budaya Tabe’ (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)”

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare....., 2024

Yang bersangkutan

PEDOMAN WAWANCARA

C. Pertanyaan fokus pada Komunikasi budaya *Tabé'* menurut persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah

1. Apa yang Anda pahami tentang komunikasi budaya *Tabé'* di masyarakat Kota Parepare?
2. Bagaimana Anda melihat peran komunikasi budaya *Tabé'* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Parepare?
3. Menurut Anda, apakah komunikasi budaya *Tabé'* dapat membentuk perilaku akhlakul karimah pada individu di masyarakat? Jika ya, bagaimana cara kerjanya?
4. Bagaimana nilai-nilai dalam komunikasi budaya *Tabé'* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Parepare?
5. Adakah contoh konkret di mana komunikasi budaya *Tabé'* berperan dalam mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis?
6. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan dan mempraktikkan komunikasi budaya *Tabé'* dalam kehidupan modern ini?

D. Pertanyaan fokus pada perubahan sosial dan fungsi budaya *Tabé'* menurut persepsi tokoh masyarakat Kota Parepare dalam menumbuhkan akhlakul karimah

1. Bagaimana Anda melihat perubahan sosial yang terjadi di Kota Parepare seiring dengan berkembangnya zaman? Apakah ada pengaruh terhadap budaya *Tabé'* dalam masyarakat?

2. Menurut Anda, apakah budaya Tabe' mengalami perubahan dalam fungsinya di masyarakat saat ini? Jika iya, bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi perilaku sosial masyarakat?
3. Bagaimana peran budaya Tabe' dalam membentuk akhlakul karimah di masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial yang ada?
4. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara masyarakat menerapkan budaya Tabe' dalam mendidik generasi muda, terutama dalam hal akhlakul karimah?
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tabe' yang Anda anggap sangat penting dalam menumbuhkan akhlakul karimah di masyarakat Kota Parepare?
6. Menurut Anda, apa tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Kota Parepare dalam menjaga fungsi budaya Tabe' di tengah perubahan sosial yang cepat?
7. Apa harapan Anda terhadap peran budaya Tabe' dalam pembangunan karakter dan moral masyarakat Kota Parepare, terutama dalam generasi mendatang?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Lampiran 02 : Dokumentasi

Wawancara Dengan Tokoh Budaya



Wawancara Dengan Tokoh Agama





Wawancara Dengan Tokoh Agama





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3884/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2024

12 Desember 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUHAMMAD KURNIAWAN
Tempat/Tgl. Lahir	: PARE-PARE, 30 Desember 1999
NIM	: 18.3100.029
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XIII (Tiga Belas)
Alamat	: KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KAB.BARRU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

KOMUNIKASI BUDAYA TABE' (ANALISIS PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT KOTA PAREPARE DALAM MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Desember 2024 sampai dengan tanggal 12 Januari 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-~~20~~²⁰²²/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare, 9 November 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. MUHAMMAD KURNIAWAN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum
2. Abd. Wahidin, M.Si

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : MUHAMMAD KURNIAWAN
NIM : 18.3100.029
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PAREPARE
TERHADAP BUDAYA TABE' DALAM UPAYA
MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

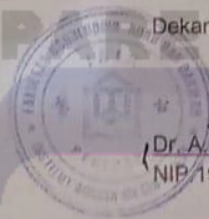
Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



SRN IP0000908



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 908/IP/DPM-PTSP/12/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **MUHAMMAD KURNIAWAN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **KUPA, KAB. BARRU**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **KOMUNIKASI BUDAYA TABE' (ANALISIS PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT KOTA PAREPARE DALAM MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **18 Desember 2024 s.d 18 Januari 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **19 Desember 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: B-216/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pangkat / Golongan : Pembina / IV b
Jabatan : Dekan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MUHAMMAD KURNIAWAN
NIM : 18.3100.029
Alamat : KUPA KECAMATAN MALLUSETASI KAB.BARRU
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : XIII (Tiga Belas)
Tahun Akademik : 2024-2025

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 14 Januari 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-306 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare, 9 November 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. MUHAMMAD KURNIAWAN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum
2. Abd. Wahidin, M.Si

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

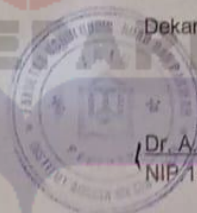
Nama : MUHAMMAD KURNIAWAN
NIM : 18.3100.029
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PAREPARE
TERHADAP BUDAYA TABE' DALAM UPAYA
MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP.19641231 199203 1 045

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ibrahim
 Alamat : RT 011 Blok 10 Indah Soreang Parepare
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 32 th

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 13 Januari 2024
 Yang bersangkutan
Muhammad Ibrahim
 Ibrahim

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indra Cahya Syu To Dessuwaraju
 Alamat : Jl. Abdul Kadir No. 57, Kota Parepare
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 32 th

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 13 Januari 2024
 Yang bersangkutan
Indra Cahya Syu To Dessuwaraju
 Indra

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Kurniawan
 Alamat : Jl. Lingkar Perumahan Barani Lontke
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 52 th

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 13 Januari 2024
 Yang bersangkutan
Muhammad Kurniawan
 Kurniawan

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Uman
 Alamat : Pole Cempaka Putih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 34 tahun

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 13 Januari 2024
 Yang bersangkutan
Uman
 Uman

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Abdul Latief, S.Pd, M.Pd*
 Alamat : *Purumahan Dandira Blok C. No 3 Parepare*
 Jenis Kelamin : *Laki - Laki*
 Umur : *55*

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 20 Desember 2024
 Yang bersangkutan
Abdul Latief, S.Pd, M.Pd

2

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Rizki Kurnias, S.Sos*
 Alamat : *BTN Cempaka Putih*
 Jenis Kelamin : *Laki - Laki*
 Umur : *25*

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 20 Desember 2024
 Yang bersangkutan
Rizki Kurnias, S.Sos

2

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Muh. Karim*
 Alamat : *R. Kelapa Gading No 65 Parepare*
 Jenis Kelamin : *Laki - Laki*
 Umur : *31 Tahun*

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Kurniawan
 Nim : 18.3100.029
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Komunikasi Budaya Tabé' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)"

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 Desember 2024
 Yang bersangkutan
Muh. Karim



BIODATA PENELITIAN

Muhammad Kurniawan Lahir di Parepare, 7 agustus 2000. Anak pertama dari 5 bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Muh.Rusdi dan ibu St Hajrah Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu TK PGRI Kupa dan lulus pada tahun 2006, SD Negeri 9 Kupa dan lulus tahun 2012, SMP Negeri 2 Mallusetasi dan lulus pada tahun 2016, melanjutkan jenjang di SMA Negeri 6 Wajo dan lulus pada tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor LPP RRI MAKASSAR pada tahun 2022 dan kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul " Komunikasi Budaya Tabe' (Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Parepare Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah)